

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk di dunia mengalami peningkatan dilihat pada tahun 2015 terdapat 7,3 miliar jiwa pada tahun 2019 sudah mencapai angka 7,7 miliar jiwa (Nations, 2019). Dari data pertumbuhan penduduk dunia, di Indonesia juga mengalami peningkatan terlihat dari data sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS, (2020) menunjukkan bahwa tahun 2010 terdapat 238 juta jiwa, hingga pada tahun 2020 sudah mencapai 271 juta jiwa. Salah satu provinsi yang terdampak dari peningkatan penduduk di Indonesia adalah DIY, dilihat dari data tahun 2010 terdapat 3,4 juta jiwa, pada tahun 2020 ini sudah mencapai 3,8 juta jiwa. Kabupaten Bantul menjadi kabupaten terbanyak di Provinsi DIY yang mengalami peningkatan penduduk pada tahun 2010 terdapat 760 ribu jiwa hingga pada tahun 2018 sudah mencapai 1 juta jiwa (BPS Bantul, 2019).

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat ini dapat dikendalikan dengan salah satu cara yaitu program keluarga berencana (KB). Tujuan dari program KB, yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk dengan menjaga angka kelahiran total (TFR) bahkan penurunan kehamilan. Selain mempunyai tujuan diatas program dari KB juga memiliki manfaat promotif dan preventif sebagai berikut: konseling terkait kontrasepsi dasar, vasektomi, tubektomi termasuk komplikasi KB (Sudarsih et al., 2017). Maka dari itu

Wanita usia subur (WUS) diharapkan untuk mengikuti program KB dengan menggunakan alat kontrasepsi (Aryati et al., 2019).

Menurut *World Health Organization* WHO (2015), menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi di seluruh dunia menunjukkan angka lebih dari 4 juta pengguna atau sekitar 45%. Penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin serta penggunaan terendah di Sub-Sahara Afrika. Berdasarkan riset Kesehatan dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI (2018a), jumlah WUS Indonesia merupakan jumlah terbesar di Asia tenggara dengan presentase 70%, diikuti Vietnam 25,5%, Filipina 23%, Thailand 20% dan Myanmar 15%. Di Provinsi DIY terdapat 74.8% WUS yang menggunakan alat kontrasepsi, Kabupaten bantul sendiri memiliki 27,9% WUS menggunakan kontasepsi (BPS DIY, 2019).

Banyaknya jumlah WUS menggunakan alat kontrasepsi mempunyai alasan yaitu: untuk mencegah fertilisasi atau pembuahan setelah kelahiran, resiko terjadinya kehamilan kembali, dan mengatur jarak kehamilan yang dekat (Sartika et al., 2020). Menurut WHO penggunaan alat kontrasepsi dapat membantu WUS untuk mengatur kehamilan, menghindari kehamilan, mengatur jarak kehamilan dan mengatur jumlah anak (Sumantri, 2018). Menurut studi *collaborative governance* melalui program kampung KB di Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa pemakaian alat kontrasepsi pada WUS terbukti mampu menurunkan angka kelahiran (Yunas & Nailufar, 2019).

Menurut pandangan umat islam penggunaan alat kontrasepsi menjadi polemik saat ini. Hal ini dikarenakan ada beberapa ulama yang menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi itu dilarang. Namun, ada juga yang menyatakan diperbolehkan. Adapun ulama yang memperbolehkan menggunakan alat kontrasepsi berpegang pada QS. An- Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Qs. An-Nisa: 9).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam mendukung adanya program KB yang ditunjukkan dalam QS. An-Nisa ayat 9 mengandung isi bahwa “Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah.” Anak lemah yang dimaksud adalah generasi penerus yang lemah agama, ilmu, pengetahuan sehingga penggunaan alat kontrasepsi menjadi upaya agar mewujudkan keluarga yang sakinah.

Menurut Kemenkes RI (2019) Pemerintah menawarkan berbagai macam alat kontrasepsi yang ada dan dapat digunakan oleh masyarakat dalam program KB. Dari berbagai alat kontrasepsi itu sendiri memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing. Terdapat dua jenis alat kontrasepsi yaitu

kontrasepsi sederhana (kalender dan senggama terputus) dan kontrasepsi modern. Kontrasepsi modern dibagi menjadi tiga sub tipe yaitu kontrasepsi jangka pendek (suntik, pil, dan kondom), kontrasepsi jangka panjang (*Intra Uterine Device* (IUD) dan implant), serta kontrasepsi permanen (Medis Operatif Wanita (MOW) dan Medis Operatif Pria (MOP) (Blumenberg et al., 2020).

Secara global, penggunaan kontrasepsi modern telah banyak diminati, salah satunya di Amerika Latin terdapat sebanyak 70% wanita menggunakan kontrasepsi modern (Ponce de Leon et al., 2019). Di Asia bagian selatan tepatnya di India terdapat sebanyak 56% wanita yang menggunakan kontrasepsi modern (Palkar et al., 2020). Survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2017 yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) serta Kementerian Kesehatan RI menyatakan ada berbagai metode kontrasepsi modern yang telah digunakan oleh masyarakat, termasuk metode hormon (suntik, pil dan implant) dan metode non-hormonal (kondom, alat kontrasepsi dalam rahim/AKDR, dan sterilisasi).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, (2018b), Prevalensi Kontrasepsi Indonesia, kontrasepsi tidak jangka panjang (non-MKJP) sebesar 69,33% kontrasepsi ini lebih disukai oleh para WUS dibandingkan dengan kontrasepsi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sebesar 30,67%. Terlihat jelas pada persentase yang menunjukkan pemakaian kontrasepsi suntik sebanyak 48,56%, diikuti oleh kontrasepsi oral pil sebanyak 7,39%,

implant sebanyak 8,26%, IUD sebanyak 7,75%, kondom sebanyak 1,14%, MOW sebanyak 3,41%, dan yang terakhir MOP sebanyak 0,70%. Di Provinsi Yogyakarta terdapat sebanyak 157,734 WUS menjadi peserta aktif KB. Metode yang dipilih perempuan di Provinsi Yogyakarta adalah metode suntik, mencapai 31,5%. Kabupaten Bantul yang memiliki jumlah penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 28,6% dari data *Representation of Nasional Family Planing Coordination Bord of D.I. Yogyakarta* (BPS DIY, 2019).

Hasil data Kementerian Kesehatan RI (2018b) menunjukkan bahwa WUS banyak memilih kontrasepsi suntik. Sesuai dengan penelitian Syabana et al., (2020) WUS memilih kontrasepsi suntik daripada yang lain karena memiliki alasan efek samping yang relatif kecil, ekonomis, dan banyak tersedia di klinik maupun pelayanan kesehatan lainnya. Selain itu, pemilihan alat kontrasepsi suntik dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi pertimbangan menurut individunya (Septalia & Puspitasari, 2017). Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan WUS dalam pemilihan kontrasepsi suntik adalah umur, pengetahuan, dan dukungan suami. Semakin cukup matang umur tingkat pengambilan keputusan dan berfikir akan lebih matang, hal ini berpengaruh dalam pengetahuan WUS terkait kontrasepsi apa yang akan dipilih dari segi jenis, manfaat dan pemakaian alat. Selain itu, kontrasepsi tidak dapat dipakai oleh istri jika tidak ada kerja sama suami. Idealnya pasangan suami istri harus memilih metode kontrasepsi yang terbaik, dalam

pemakaian, membayar biaya pengeluaran dan memperhatikan tanda bahaya pemakaian (Sartka et al., 2020).

Menurut Hasnani, (2019) faktor yang menjadi pertimbangan WUS memilih kontrasepsi suntik yaitu sosial ekonomi. Hal tersebut dikarenakan kontrasepsi suntik dinilai murah, praktis dan mudah didapat. Selain itu terdapat faktor hambatan norma dan budaya dimana norma adalah aturan setempat apakah penggunaan kontrasepsi itu dilarang menurut aturan atau keyakinan WUS sendiri (Septalia & Puspitasari, 2017). Faktor lain yaitu paritas, WUS dengan multipara akan memilih kontrasepsi suntik, dengan alasan lebih nyaman dan mempunyai efek samping rendah (Septianingrum, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Brajan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY, didapatkan peserta KB aktif sejumlah 296 jiwa diantaranya pengguna KB suntik 107 jiwa. Hasil dari wawancara ibu kader, menyatakan bahwa WUS dengan menggunakan kontrasepsi suntik ini mempunyai alasan yaitu: alatnya mudah ditemui, praktis, hemat biaya, serta memiliki efek samping yang kecil. Berdasarkan kejadian tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam terkait faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik di Dusun Brajan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY.

## **B. Rumusan Masalah**

Alat kontrasepsi pada WUS menjadi salah satu indikator utama dalam mengatur kehamilan. Alat kontrasepsi mempunyai berbagai macam jenis

seperti IUD, pil, implan, suntik, kondom, MOW maupun MOP. Didalam menentukan pemilihan alat kontrasepsi merupakan wujud dari keinginan WUS untuk memenuhi alasan pemakaian alat kontrasepsi. Alasannya untuk mencegah fertilisasi/pembuahan, resiko terjadinya kehamilan kembali, dan mengatur jarak kehamilan yang dekat. Dalam pemilihan alat kontrasepsi khususnya kontrasepsi suntik dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karena itu dapat dirumuskan, yakni “Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik pada WUS di Dusun Brajan, Kasihan, Bantul, DIY?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik pada WUS di Dusun Brajan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### a. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai masukan terhadap dinas dalam mengambil keputusan, perencanaan program dengan peningkatan konseling KB, serta menetapkan kebijakan-kebijakan terkait program KB.

#### b. Bagi Keperawatan

Sebagai *educator* untuk memberikan sumber informasi bagi klien dalam memberikan pelayanan terkait kontrasepsi serta membantu memberikan dalam pemilihan alat kontrasepsi berdasarkan faktor-faktor yang

mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi khususnya kontrasepsi suntik.

c. Bagi Wanita Usia Subur

Dapat memberikan informasi kepada para WUS di Dusun Brajan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY agar bisa menjadi bagian dari program pemerintah, sebagai akseptor aktif KB, dapat memilih kontrasepsi yang diinginkan, serta memilih menggunakan kontrasepsi suntik.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat menjadikan data dasar serta acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Sartika et al., (2020), dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan KB Suntik” penelitian ini dilaksanakan di sebuah Klinik Pratama Afyah Pekanbaru pada tanggal 1- 31 Desember 2019. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan *design cross sectional*. Pengambilan sampel sebanyak 57 orang yang menggunakan KB suntik 3 bulan. Pengambilan data menggunakan teknik *Accidental Sampling* untuk menentukan sampel berdasarkan kebetulan atau sampel tidak ditetapkan dari awal. Instrumen penelitian yang digunakan dengan kuesioner. Pengelohan data menggunakan *editing, processing, and cleaning*. Analisis data menggunakan univariat menganalisa variabel dependen dan



independen. Analisa Bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha \leq 0,05$ ). Berdasarkan hasil dari penelitian menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik adalah berpengetahuan baik, berpendidikan tinggi, berumur yang tidak beresiko, mendapatkan informasi media elektronik, ketersediaan alat, memilih menggunakan KB suntik berdasarkan ikut-ikutan atau tidak ada peran petugas kesehatan serta yang terakhir memilih berdasarkan dukungan suami. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel terkait. Perbedaan dengan penelitian ini, metode penelitian, teknik penelitian, jumlah sampel, waktu dan tempat penelitian.

2. Hasnani, (2019), dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Akseptor dalam Memilih Alat Kontrasepsi suntik” penelitian dilakukan di Puskesmas Langsa Lama Kota Langsa tahun 2017. Penelitian ini bersifat analitik dengan *design* penelitian *cross sectional* dan tes *chisquare* untuk mengevaluasi kemaknaan hubungan antar faktor variabel penggunaan alat kontrasepsi suntik maupun kontrasepsi yang lain variabel independennya terdiri dari pendidikan, pengetahuan, dan sosial ekonomi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Langsa Lama Kota Langsa sebanyak 62 responden. Instrumen menggunakan kuesioner dengan memberikan lembar persetujuan kepada responden tentang cara penelitian. Analisis data menggunakan cara deskriptif dan

disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan variabel pengetahuan dan sosial ekonomi terhadap pemilihan KB suntik, sedangkan pada variabel pendidikan tidak berpengaruh dalam pemilihan KB suntik. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel terkait, sedangkan perbedaan dengan penelitian yaitu metode penelitian, teknik penelitian, instrument, jumlah sampel, waktu dan tempat penelitian.

3. Septianingrum, (2018) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan” penelitian yang dilaksanakan di wilayah Puskesmas Desa Keboguyang Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo, pada bulan januari sampai juli 2017. Penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel sebanyak 36 orang WUS (20-50 tahun) dengan teknik *total sampling*, sampel yang bersedia untuk mengikuti penelitian akan didatangi untuk *informed consent*. Instrumen yang digunakan yaitu menggunakan lembar observasi yang berisi dengan usia, pendidikan, pekerjaan pendapatan dan parietas. Data diambil melalui wawancara. Analisis data menggunakan multivariate dengan uji regresi linier ganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan parietas menunjukkan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu

mengetahui faktor-faktor terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini, variable, metode penelitian, jumlah sampel, waktu dan tempat penelitian.

4. Septalia & Puspitasari, (2017) dengan judul “Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi” penelitian dilakukan di Puskesmas Pacarkeling Kota Surabaya pada bulan Oktober-November 2015. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian observasional dengan menekankan waktu pengukuran satu kali pada saat yang sama. Sebanyak 79 sampel diambil melalui teknik *systematic random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Teknik analisis data peneliti menggunakan regresi logistik ganda. Variabel independen yaitu (biaya, efek samping, hambatan norma dan budaya, penyesuaian sosial, dan kesehatan mental dan fisik) variabel dependen yaitu pemilihan alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi yaitu biaya dan efek samping sedangkan faktor hambatan norma dan budaya, penyesuaian sosial, dan kesehatan mental dan fisik tidak mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Persamaan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, metode penelitian, jumlah sampel, waktu dan tempat penelitian.